

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perusahaan merupakan entitas ekonomi yang menjalankan kegiatan usaha secara terorganisasi untuk mengelola sumber daya dan menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan, sekaligus menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan, baik pemilik modal, karyawan, konsumen, maupun masyarakat luas, melalui proses pengambilan keputusan yang rasional, efisien, dan berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang serta keberlanjutan usaha (Yasah et al., 2024). Dalam perekonomian nasional, perusahaan berfungsi sebagai salah satu pilar utama yang mendukung aktivitas ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan produksi dan investasi (Ikhsan et al., 2025).

Perusahaan industri manufaktur memainkan peran yang sangat penting dalam perekonomian, baik secara global maupun di tingkat nasional. Sebagai sektor yang bertanggung jawab atas pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi, industri manufaktur menciptakan nilai tambah yang signifikan dan berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa industri manufaktur memainkan peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Pada tahun 2023, sektor ini tetap menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia, dengan kontribusi mencapai 18,67% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), setara

dengan Rp20.892,4 triliun. Sebagai sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDB, industri manufaktur tidak hanya menambah nilai melalui pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi, tetapi juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya.

Dalam konteks pasar modal, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tidak hanya mematuhi prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan operasionalnya, tetapi juga mampu menunjukkan kinerja yang baik dan berkelanjutan sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan pasar modal syariah dan perekonomian nasional secara keseluruhan.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia stock exchange* (IDX) menerapkan *IDX industrial classification* (IDX-IC) untuk melakukan klasifikasi perusahaan berdasarkan eksposur pasar atas barang atau jasa akhir yang diproduksi. IDX-IC memiliki 4 tingkat klasifikasi yang terdiri dari 12 sektor, 35 subsektor, 69 industri, dan 130 sub industri. Salah satu sub sektor yang masuk dalam IDX-IC adalah sub sektor kimia. Sub sektor kimia mencakup perusahaan yang bergerak dalam produksi, pengolahan, dan distribusi bahan kimia, baik bahan kimia dasar maupun produk turunan yang digunakan oleh industri lain. Perusahaan-perusahaan ini menyediakan input penting bagi sektor manufaktur, pertanian, farmasi, energi, dan berbagai sektor industri lainnya yang termasuk pada sektor barang baku atau *basic materials* dalam IDX-IC (Indeks Sektor Industri Indonesia) yang merupakan sektor yang melibatkan produksi dan pengolahan bahan-bahan mentah yang digunakan dalam berbagai industri lainnya. Perkembangan sektor barang baku di

Indonesia juga dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global, kebijakan pemerintah, serta permintaan domestik dan internasional terhadap produk-produk dasar. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi pilar penting dalam rantai pasokan industri lainnya, baik di dalam negeri maupun di pasar global.

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (2023) dalam beberapa tahun terakhir, industri ini menghadapi tantangan serius, seperti perubahan permintaan global, tekanan kompetitif dari luar negeri, tren deindustrialisasi, dan disrupsi teknologi. Ketidakpastian pasar global, ditambah dengan faktor-faktor eksternal yang tidak terduga, dapat menurunkan nilai perusahaan, yang berdampak pada penurunan kepercayaan investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Tekanan kompetitif dari luar negeri dan tren deindustrialisasi juga menciptakan tantangan bagi perusahaan kecil dan menengah untuk berkembang, karena mereka kesulitan dalam meningkatkan ukuran dan kapasitas produksi. Hal ini membatasi pertumbuhan perusahaan akibat berkurangnya aktivitas industri dan peluang pasar domestik. Adanya fluktuasi permintaan global dan disrupsi teknologi akan berdampak langsung pada nilai perusahaan. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mempertahankan margin laba yang sehat dan berpotensi mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Selain itu, perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi akan menghadapi peningkatan biaya produksi dan kehilangan daya saing, sehingga menghambat efisiensi operasional dan memperburuk posisi di pasar.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), meskipun terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI), sektor ini mengalami fluktuasi selama pandemi COVID-19 dengan penurunan laba bersih pada tahun 2020. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang membatasi aktivitas masyarakat di luar rumah dan berdampak pada berbagai sektor ekonomi (Wardiyah, 2021). Terdapat gangguan pada rantai pasokan, penurunan permintaan global, serta ketidakpastian ekonomi yang melanda pasar domestik dan internasional. Seiring dengan pemulihan ekonomi global sektor barang baku menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia.

Perusahaan di sektor ini mencatatkan laba bersih yang cukup tinggi walaupun nilai perusahaan mereka sering kali berfluktuasi. Hal ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi persepsi pasar. Menurut (Kasmir, 2015) laba bersih adalah laba yang diperoleh setelah dikurangi dengan berbagai biaya dan beban yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu, termasuk pajak. Laba bersih yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dan menjadi pertimbangan investor dalam berinvestasi.

Ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam menentukan nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, seperti total aset atau kapitalisasi pasar yang dapat mencerminkan kekuatan dan kapasitas perusahaan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya dan pasar, serta kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi (Nasihin et al., 2025).

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan kepada pasar akan memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Teori ini berawal pada konsep asimetri informasi oleh Michael Spence (1973), yang menyatakan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih lengkap dapat memberikan sinyal kepada pihak lain untuk mengurangi ketidakpastian. Dalam konteks penelitian ini, laba bersih dan ukuran perusahaan dipandang sebagai sinyal yang mencerminkan kondisi dan kapasitas perusahaan. Laba bersih yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang baik, sedangkan ukuran perusahaan mencerminkan stabilitas serta kekuatan operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba bersih dan ukuran perusahaan yang tinggi, akan memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai potensi perusahaan. Laba bersih dan ukuran perusahaan diperkirakan memberikan sinyal positif kepada investor.

Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan teori dengan data yang diperoleh dari laporan keuangan sembilan perusahaan sampel pada sub sektor kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas Laba Bersih sebagai variabel independen ( $X_1$ ), Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen ( $X_2$ ), dan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen ( $Y$ ). Laba Bersih diperoleh dari laba bersih tahunan perusahaan, Ukuran Perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset ( $\ln$  Total Aset), sedangkan Nilai Perusahaan dihitung menggunakan rasio Tobin's Q. Berikut disajikan data laporan keuangan perusahaan sampel selama periode 2019–2024.

Tabel 1. 1

**Laba Bersih, Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan  
Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)  
Periode 2019–2024**

| No | Tahun | Kode Saham | Laba Bersih (X1) |     | Ukuran Perusahaan (X2) |     | Nilai Perusahaan (Y) |     |
|----|-------|------------|------------------|-----|------------------------|-----|----------------------|-----|
|    |       |            | Nilai            | Ket | Nilai                  | Ket | Nilai                | Ket |
| 1  | 2019  | AGII       | 103.431.000.000  |     | 29,58                  |     | 0,83                 |     |
|    | 2020  |            | 99.862.000.000   | ↓   | 29,59                  | ↑   | 0,91                 | ↑   |
|    | 2021  |            | 211.485.000.000  | ↑   | 29,73                  | ↑   | 1,13                 | ↑   |
|    | 2022  |            | 103.896.000.000  | ↓   | 29,72                  | ↓   | 1,27                 | ↑   |
|    | 2023  |            | 169.814.000.000  | ↑   | 29,68                  | ↓   | 1,12                 | ↓   |
|    | 2024  |            | 110.196.000.000  | ↓   | 29,71                  | ↑   | 1,20                 | ↑   |
| 2  | 2019  | AKPI       | 54.355.268.000   |     | 28,65                  |     | 0,67                 |     |
|    | 2020  |            | 66.005.547.000   | ↑   | 28,60                  | ↓   | 0,63                 | ↓   |
|    | 2021  |            | 147.822.236.000  | ↑   | 28,84                  | ↑   | 0,77                 | ↑   |
|    | 2022  |            | 211.687.105.000  | ↑   | 28,91                  | ↑   | 0,71                 | ↓   |
|    | 2023  |            | -29.657.403.000  | ↓   | 28,84                  | ↑   | 0,64                 | ↓   |
|    | 2024  |            | 10.613.683.000   | ↑   | 28,84                  | -   | 0,60                 | ↓   |
| 3  | 2019  | APLI       | 9.588.681.370    |     | 26,76                  |     | 1,07                 |     |
|    | 2020  |            | -6.424.025.663   | ↓   | 26,73                  | ↓   | 1,16                 | ↑   |
|    | 2021  |            | 23.227.293.962   | ↑   | 26,79                  | ↑   | 1,12                 | ↓   |
|    | 2022  |            | 46.599.136.683   | ↑   | 26,87                  | ↑   | 1,22                 | ↑   |
|    | 2023  |            | 50.400.590.817   | ↓   | 26,92                  | ↑   | 1,99                 | ↑   |
|    | 2024  |            | 16.957.238.704   | ↓   | 26,86                  | ↓   | 1,86                 | ↓   |
| 4  | 2019  | BMSR       | 5.192.109.011    |     | 27,16                  |     | 0,95                 |     |
|    | 2020  |            | 1.058.548.060    | ↓   | 27,28                  | ↑   | 0,95                 | —   |
|    | 2021  |            | 178.048.508.091  | ↑   | 27,61                  | ↑   | 0,95                 | —   |
|    | 2022  |            | 374.509.110.044  | ↑   | 28,07                  | ↑   | 1,16                 | ↑   |
|    | 2023  |            | 174.691.961.974  | ↓   | 28,07                  | -   | 0,74                 | ↓   |
|    | 2024  |            | 9.782.987.359    | ↓   | 28,21                  | ↑   | 0,75                 | ↑   |
| 5  | 2019  | CLPI       | 36.143.042.190   |     | 27,26                  |     | 0,66                 |     |
|    | 2020  |            | 36.208.015.525   | ↑   | 27,20                  | ↓   | 0,60                 | ↓   |
|    | 2021  |            | 42.901.553.168   | ↑   | 27,37                  | ↑   | 0,74                 | ↑   |
|    | 2022  |            | 35.436.588.834   | ↓   | 27,36                  | ↓   | 0,68                 | ↓   |
|    | 2023  |            | 52.708.357.739   | ↑   | 27,38                  | ↑   | 0,67                 | ↓   |
|    | 2024  |            | 56.141.226.436   | ↑   | 27,41                  | ↑   | 0,69                 | ↑   |
| 6  | 2019  | DPNS       | 3.937.685.121    |     | 26,49                  |     | 0,38                 |     |
|    | 2020  |            | 2.400.715.154    | ↓   | 26,48                  | ↓   | 0,39                 | ↑   |
|    | 2021  |            | 22.723.655.893   | ↑   | 26,62                  | ↑   | 0,51                 | ↑   |
|    | 2022  |            | 27.428.849.986   | ↑   | 26,73                  | ↑   | 0,51                 | -   |
|    | 2023  |            | 16.075.555.664   | ↓   | 26,57                  | ↓   | 0,44                 | ↓   |

Tabel 1. 2

## Lanjutan

| No | Tahun | Kode Saham | Laba Bersih (X1) |     | Ukuran Perusahaan (X2) |     | Nilai Perusahaan (Y) |     |
|----|-------|------------|------------------|-----|------------------------|-----|----------------------|-----|
|    |       |            | Nilai            | Ket | Nilai                  | Ket | Nilai                | Ket |
|    | 2024  |            | 14.314.568.798   | ↓   | 26,60                  | ↑   | 0,36                 | ↓   |
| 7  | 2019  | EKAD       | 77.402.572.552   |     | 27,60                  |     | 0,72                 |     |
|    | 2020  |            | 95.929.070.814   | ↑   | 27,71                  | ↑   | 0,89                 | ↑   |
|    | 2021  |            | 108.490.477.354  | ↑   | 27,78                  | ↑   | 0,99                 | ↑   |
|    | 2022  |            | 78.079.793.270   | ↓   | 27,83                  | ↑   | 0,88                 | ↓   |
|    | 2023  |            | 74.066.662.444   | ↓   | 27,85                  | ↑   | 0,77                 | ↓   |
|    | 2024  |            | 64.555.896.338   | ↓   | 27,89                  | ↑   | 0,65                 | ↓   |
| 8  | 2019  | INCI       | 13.811.736.623   |     | 26,73                  |     | 0,36                 |     |
|    | 2020  |            | 30.071.380.873   | ↑   | 26,82                  | ↑   | 0,57                 | ↑   |
|    | 2021  |            | 11.036.924.395   | ↓   | 26,96                  | ↑   | 0,47                 | ↓   |
|    | 2022  |            | 24.502.371.311   | ↑   | 26,93                  | ↓   | 0,43                 | ↓   |
|    | 2023  |            | 17.498.891.902   | ↓   | 26,92                  | ↓   | 0,34                 | ↓   |
|    | 2024  |            | 25.848.073.393   | ↑   | 26,97                  | ↑   | 0,34                 | -   |
| 9  | 2019  | MDKI       | 32.859.000.000   |     | 27,55                  |     | 0,64                 |     |
|    | 2020  |            | 40.085.000.000   | ↑   | 27,60                  | ↑   | 0,69                 | ↑   |
|    | 2021  |            | 38.851.000.000   | ↓   | 27,62                  | ↑   | 0,61                 | ↓   |
|    | 2022  |            | 38.417.000.000   | ↓   | 27,68                  | ↑   | 0,55                 | ↓   |
|    | 2023  |            | 48.407.000.000   | ↑   | 27,69                  | ↑   | 0,57                 | ↑   |
|    | 2024  |            | 28.687.000.000   | ↓   | 27,67                  | ↓   | 0,47                 | ↓   |

Sumber: <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan> (Data diolah, 2026)

Keterangan:

↑ Mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya

↓ Mengalami penurunan dari tahun sebelumnya

– Tidak mengalami perubahan

■ Sesuai dengan teori

■ Tidak sesuai dengan teori

Berdasarkan data pada tabel di atas, laba bersih, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di ISSI periode

2019–2024 menunjukkan kondisi yang berfluktuasi dari tahun ke tahun.

Pada tahun 2021 sebagian besar perusahaan mengalami peningkatan laba bersih, seperti PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII) yang meningkat dari Rp99,86 miliar menjadi Rp211,49 miliar dan PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR) yang meningkat dari Rp1,06 miliar menjadi Rp178,05 miliar. Namun, pada tahun 2024 mayoritas perusahaan justru mengalami penurunan laba bersih, seperti AGII yang turun dari Rp169,81 miliar menjadi Rp110,20 miliar dan BMSR yang turun dari Rp174,69 miliar menjadi Rp9,78 miliar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa laba bersih perusahaan sampel cenderung berfluktuasi selama periode penelitian, yang mengindikasikan adanya perubahan yang tidak stabil terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

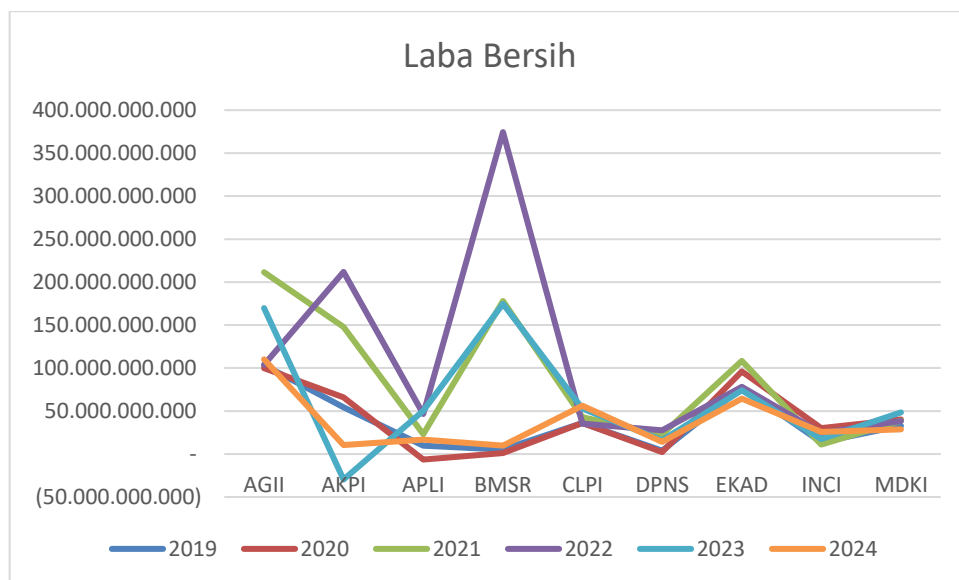
Sebagian besar perusahaan menunjukkan peningkatan ukuran perusahaan, seperti PT Ekadharma International Tbk (EKAD) yang meningkat secara konsisten dari 27,60 pada tahun 2019 menjadi 27,89 pada tahun 2024. Peningkatan juga terjadi pada PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk (BMSR) dari 27,16 pada tahun 2019 menjadi 28,21 pada tahun 2024 serta PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) dari 28,65 pada tahun 2019 menjadi 28,84 pada tahun 2024. Namun, beberapa perusahaan mengalami fluktuasi, seperti PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII) yang mengalami penurunan dari 29,73 pada tahun 2021 menjadi 29,68 pada tahun 2023 sebelum kembali meningkat menjadi 29,71 pada tahun 2024. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada sampel penelitian mengalami perubahan yang tidak selalu meningkat drastis setiap tahunnya.

Nilai perusahaan cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. PT Multikimia Intipelangi Tbk (APLI) mengalami peningkatan nilai perusahaan yang cukup signifikan dari 1,07 pada tahun 2019 menjadi 1,99 pada tahun 2023, sedangkan PT Aneka Gas Industri Tbk (AGII) meningkat dari 0,83 menjadi 1,27 pada tahun 2022. Namun, beberapa perusahaan menunjukkan kecenderungan penurunan, seperti PT Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) yang menurun dari 0,67 pada tahun 2019 menjadi 0,60 pada tahun 2024 dan PT Ekaadharma International Tbk (EKAD) yang menurun dari 0,72 menjadi 0,65. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa nilai perusahaan masih mengalami fluktuasi selama periode penelitian dan diduga dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan.

Merujuk pada teori yang telah dipaparkan di atas bahwa peningkatan laba bersih dan ukuran perusahaan akan menyebabkan kenaikan nilai perusahaan, karena kondisi tersebut dipandang sebagai sinyal positif oleh investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Perusahaan dengan laba bersih yang meningkat menunjukkan kemampuan menghasilkan keuntungan yang lebih baik, sedangkan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar mencerminkan stabilitas, kapasitas aset, serta daya saing yang lebih kuat. Dengan demikian, kedua kondisi tersebut secara teoritis seharusnya mendorong meningkatnya kepercayaan pasar yang tercermin pada kenaikan nilai perusahaan. Berdasarkan fenomena empiris pada penelitian ini, kondisi tersebut tidak selalu terjadi secara konsisten. Terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan ukuran perusahaan, tetapi nilai perusahaannya menurun, dan sebaliknya. Untuk memperjelas hasil penelitian, data tersebut disajikan dalam bentuk grafik.

Gambar 1. 1

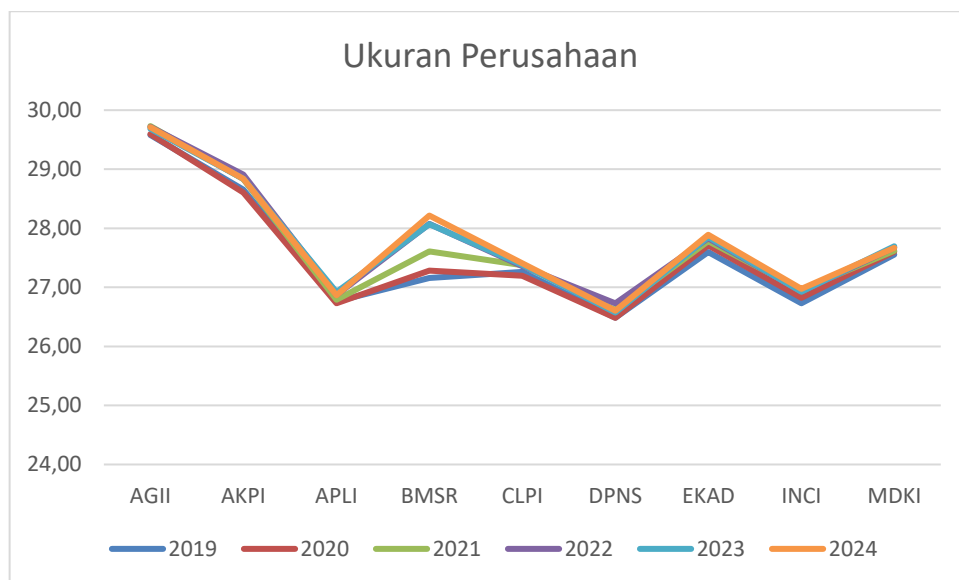
**Grafik Laba Bersih Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019–2024**



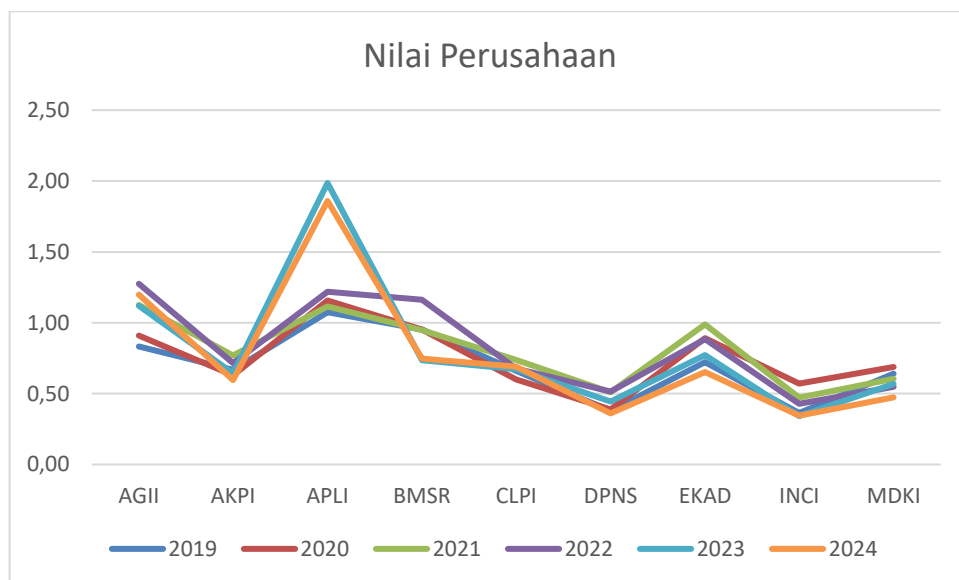
Berdasarkan Gambar 1.1 menggambarkan perkembangan laba bersih pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa laba bersih seluruh perusahaan sampel mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk. (BMSR) mencatat laba bersih tertinggi selama periode penelitian, yaitu pada tahun 2022, sedangkan PT Argha Karya Prima Industry Tbk. (AKPI) mencatat laba bersih terendah pada tahun 2023 karena mengalami kerugian. Selain itu, PT Asiaplast Industries Tbk. (APLI) juga mengalami kerugian pada tahun 2020, sementara perusahaan lainnya tetap mencatat laba meskipun nilainya mengalami kenaikan dan penurunan pada setiap periode pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja laba bersih perusahaan sub sektor kimia selama periode 2019–2024 cenderung berfluktuasi.

Gambar 1. 2

**Grafik Ukuran Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019–2024**



Berdasarkan Gambar 1.2 mengenai perkembangan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan  $\ln$  (Total Aset) pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024, terlihat bahwa ukuran perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. PT Samator Indo Gas Tbk. (AGII) cenderung memiliki ukuran perusahaan yang lebih besar dibandingkan perusahaan lainnya selama periode pengamatan, sedangkan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS) memiliki ukuran perusahaan yang relatif lebih rendah. Perusahaan lainnya menunjukkan perubahan ukuran perusahaan yang berfluktuasi, dengan beberapa perusahaan mengalami peningkatan pada akhir periode penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ukuran perusahaan belum berlangsung secara konsisten selama periode 2019–2024 dan mencerminkan adanya perbedaan perkembangan aset antarperusahaan.

**Gambar 1.3****Grafik Nilai Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2019–2024**

Berdasarkan Gambar 1.3 mengenai perkembangan nilai perusahaan yang diproksikan menggunakan Tobin's Q pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024, terlihat adanya fluktuasi dari tahun ke tahun. PT Asiaplast Industries Tbk. (APLI) cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya pada beberapa periode pengamatan, yang menunjukkan penilaian pasar yang relatif baik terhadap perusahaan. Sementara itu, PT Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) dan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk. (DPNS) memiliki nilai perusahaan yang relatif lebih rendah dibandingkan perusahaan lainnya. Adapun perusahaan lainnya menunjukkan perubahan nilai perusahaan yang berfluktuasi selama periode penelitian.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang beragam terhadap nilai perusahaan terkait laba bersih dan ukuran perusahaan, di

mana laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan seperti pada industri tambang di Indonesia pada penelitian Muhammad Andrei Lesmono (2021) Namun, ada temuan laba bersih tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada penelitian Ayuvera Rifani Ray, Suhartati, dan Juendiny Chrisna Ekasari (2025). Sementara ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan di bank syariah yang terdaftar di Indonesia pada penelitian Esti Hapsari dan Alvien Nur Amalia (2023), tetapi tidak berpengaruh signifikan pada perusahaan makanan dan minuman pada penelitian Aqsamah Billah Jahdatul Iman dan Meilani Purwanti (2025).

Berdasarkan data laporan keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024 menunjukkan adanya fluktuasi laba bersih, ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural ( $\ln$ ) dari total aset, dan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q. Permasalahan yang ditemukan adalah adanya kondisi yang tidak selalu sejalan antara laba bersih, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan. Pada beberapa perusahaan dan periode tertentu, peningkatan laba bersih tidak diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Demikian pula, peningkatan ukuran perusahaan yang tercermin dari meningkatnya total aset tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Sebaliknya, terdapat kondisi ketika laba bersih atau ukuran perusahaan mengalami penurunan, tetapi nilai perusahaan justru mengalami peningkatan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara hubungan yang diharapkan secara teoritis dengan kondisi empiris yang terjadi. Berdasarkan teori sinyal, informasi mengenai kinerja keuangan dan kondisi perusahaan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan. Peningkatan laba bersih dan ukuran perusahaan secara teoritis dapat dipandang sebagai informasi positif yang berpotensi meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan. Namun, kondisi empiris pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di ISSI periode 2019–2024 menunjukkan bahwa peningkatan laba bersih dan ukuran perusahaan tidak selalu diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan. Hal ini perlu dikaji untuk mengetahui pengaruh laba bersih dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang di dapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh laba bersih terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024?
2. Seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024?
3. Seberapa besar pengaruh laba bersih dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan di atas, adapun tujuan dari pada penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh laba bersih terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh laba bersih dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keuangan perusahaan. Secara khusus, hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang pengaruh laba bersih dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019–2024. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi studi-studi berikutnya yang ingin menelaah faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) atau konteks yang lebih luas maupun yang lebih spesifik.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Akademisi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur di bidang akuntansi keuangan dan analisis laporan keuangan, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan.

### **b. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana laba bersih dan ukuran perusahaan efektif dalam meningkatkan nilai perusahaan, serta menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki strategi pengelolaan kinerja keuangan, efisiensi operasional, dan kebijakan investasi agar dapat meningkatkan nilai perusahaan di pasar modal.

### **c. Bagi Investor**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor dalam membuat keputusan investasi yang lebih tepat, dengan memahami pengaruh laba bersih dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat mengurangi risiko dan meningkatkan potensi keuntungan di pasar modal.

### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dengan variabel, metode, atau lokasi penelitian yang berbeda.